

## Reposisi Peran Tokoh Masyarakat dan Tradisi Lokal dalam Pemasaran Sosial Kesehatan: Literatur Review Pada Masyarakat Terpencil

Muhammad Al Ghifari<sup>1\*</sup>, Irwan Saputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia, email Coresponden : [muhammadalghifari22@gmail.com](mailto:muhammadalghifari22@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received : Jan 11 2026

Revised : Mar 11 2026

Accepted : Mar 21 2026

Available online : Mar 30 2026

#### Kata Kunci:

Tokoh Adat, Promosi Kesehatan, Masyarakat Terpencil, Perilaku Kesehatan, Pendekatan Budaya

#### Keywords:

Traditional Leaders, Health Promotion, Remote Communities, Health Behavior, Cultural Approach.

---

### ABSTRAK

Tokoh adat memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat terpencil, terutama dalam mempengaruhi perilaku norma sosial, termasuk perilaku kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat dalam promosi kesehatan masyarakat daerah terpencil melalui tinjauan literatur. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur terstruktur dengan pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar. Sebanyak 20 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh adat berperan sebagai fasilitator, penyampai pesan, dan penjaga nilai budaya yang mampu meningkatkan kesadaran dan penerimaan

masyarakat terhadap program kesehatan. Meskipun demikian, keterlibatan aktif tokoh adat terbukti meningkatkan efektivitas promosi kesehatan, terutama dalam program imunisasi, kebersihan lingkungan, dan perawatan ibu dan anak. Disimpulkan bahwa integrasi peran tokoh adat dalam strategi promosi kesehatan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam upaya peningkatan status kesehatan masyarakat di daerah terpencil.

---

### ABSTRACT

*Indigenous leaders have an important role in the social structure of remote communities, especially in influencing the behavior of social norms, including health behavior. This study aims to analyze the role of indigenous leaders in promoting public health in remote areas through a literature review. The method used is a structured literature review with a literature search conducted through Google Scholar. A total of 20 articles that fit the inclusion criteria were analyzed using a thematic approach. The results of the study show that traditional leaders play a role as facilitators, message conveyors, and guardians of cultural values that are able to increase public awareness and acceptance of health programs. Nevertheless, the active involvement of indigenous leaders has been shown to increase the effectiveness of health promotion, especially in immunization programs, environmental hygiene, and maternal and child care. It was concluded that the integration of the role of indigenous leaders in health promotion strategies can be an effective approach in efforts to improve the health status of people in remote areas.*



## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar setiap individu yang dijamin oleh undang-undang dan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, serta individu itu sendiri. Namun, tantangan besar masih dihadapi dalam pemenuhan layanan kesehatan di daerah terpencil, terutama yang secara geografis sulit dijangkau dan memiliki keterbatasan infrastruktur serta tenaga kesehatan. Di tengah keterbatasan tersebut, tokoh adat sering kali menjadi figur sentral dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pengambilan keputusan warga, termasuk dalam aspek kesehatan (Fatharani, n.d.).

Tokoh adat memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai-nilai tradisional, penengah sosial, dan pengambil keputusan dalam komunitasnya. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat dapat menjadi pintu masuk yang efektif dalam promosi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya dan sosial, termasuk melibatkan tokoh adat dalam program kesehatan, menjadi salah satu strategi yang potensial untuk meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan di daerah terpencil. (Husain, 2020)

Berbagai studi menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang mengabaikan konteks sosial dan budaya setempat cenderung mengalami resistensi atau tidak berkelanjutan. Sebaliknya, partisipasi aktif tokoh adat dalam menyampaikan pesan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman, penerimaan, dan kepatuhan masyarakat terhadap perilaku hidup sehat. Namun, sejauh mana tokoh adat terlibat secara aktif dalam promosi kesehatan, serta bentuk kontribusi mereka dalam mendukung program-program kesehatan masyarakat, masih perlu ditelusuri secara lebih sistematis. (Guspianto et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tokoh adat dalam promosi kesehatan masyarakat di daerah terpencil. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan kesehatan yang lebih inklusif dan berbasis budaya lokal guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara merata.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah literature review yang membahas literatur mengenai Tokoh masyarakat dan Tradisi lokal dalam pemasaran sosial kesehatan masyarakat terpencil. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan kata kunci “Tokoh adat”, “Promosi kesehatan”, “Masyarakat terpencil”, “Perilaku kesehatan” dan “Pendekatan budaya” sampai akhirnya diperoleh 20 literatur yang relevan untuk menyusun artikel ini. Adapun kriteria inklusi dalam pencarian literatur yang digunakan yaitu: 1) artikel diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2026; 2) artikel membahas Tokoh adat, Promosi kesehatan, atau Perilaku kesehatan” dan “Pendekatan budaya; 3) artikel tersedia dalam bentuk full text; dan 4) artikel menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi yaitu: 1) artikel diterbitkan di luar rentang waktu yang ditentukan; dan 2) artikel tidak relevan dengan fokus penelitian. Setelah melalui penyaringan, terdapat 20 artikel yang difokuskan untuk melakukan penyusunan kajian literatur ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh 20 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi, terdiri dari 15 artikel nasional terakreditasi SINTA dan 5 artikel internasional. Artikel-artikel tersebut diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026 dan mencakup berbagai pendekatan penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun tinjauan sistematis.

Secara umum, topik penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran strategis dalam promosi kesehatan masyarakat, khususnya di wilayah terpencil. Mereka berfungsi sebagai agen informasi yang efektif, karena sering menjadi penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Informasi kesehatan seperti pentingnya kebersihan lingkungan, imunisasi, penggunaan air bersih, dan pola makan sehat umumnya disampaikan melalui forum adat, kegiatan keagamaan, maupun pertemuan komunitas, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

### **Pembahasan**

Hasil kajian menunjukkan bahwa tokoh adat memiliki peran penting dan strategis

dalam promosi kesehatan masyarakat di daerah terpencil. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai penyampai informasi kesehatan, pelestari nilai-nilai lokal yang mendukung perilaku sehat, serta sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga kesehatan formal.

1. Tokoh Adat sebagai Komunikator Efektif

Temuan bahwa tokoh adat berperan sebagai agen informasi sejalan dengan teori komunikasi interpersonal dalam promosi kesehatan, di mana individu yang memiliki pengaruh sosial tinggi cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan perubahan perilaku (Yanti & Situngkir, n.d.). Legitimasi yang dimiliki tokoh adat membuat masyarakat lebih menerima dan patuh terhadap informasi yang mereka sampaikan, bahkan melebihi pengaruh tenaga kesehatan formal.

2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pesan Kesehatan

Pendekatan berbasis budaya (*cultural-based approach*) yang digunakan oleh tokoh adat dalam menyampaikan pesan kesehatan memperkuat efektivitas promosi kesehatan. Nilai-nilai adat seperti pantangan, mitos, atau norma adat digunakan sebagai mekanisme kontrol sosial yang memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat. Pendekatan ini konsisten dengan studi oleh (Wira, 2025) tentang model PEN 3, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai budaya lokal dalam intervensi kesehatan masyarakat.

3. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan

Keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan kesehatan secara signifikan meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini mendukung konsep *Community-Based Health Promotion*, di mana kolaborasi antar pemangku kepentingan lokal (tokoh adat, tokoh agama, petugas kesehatan) dapat memperluas jangkauan dan efektivitas program kesehatan (WHO, 2009). Kolaborasi ini dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan dan akses antara sistem kesehatan formal dengan komunitas lokal.

4. Tantangan: Kesenjangan Pengetahuan dan Kapasitas

Meskipun peran tokoh adat sangat besar, keterbatasan dalam pemahaman medis dapat menjadi hambatan. Kurangnya pelatihan atau pembekalan membuat pesan yang disampaikan kadang tidak sesuai dengan pedoman kesehatan nasional. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi peningkatan kapasitas (*capacity building*) bagi tokoh adat agar mereka dapat menjadi mitra strategis dalam program promotif- preventif.

5. Implikasi Kebijakan

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan kesehatan, khususnya di daerah terpencil dan pedalaman. Pemerintah daerah dan dinas kesehatan perlu mengadopsi strategi pelibatan tokoh adat secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan. Integrasi tokoh adat dalam tim promosi kesehatan tidak hanya akan memperkuat penerimaan masyarakat, tetapi juga menjamin keberlanjutan program.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa tokoh adat memainkan peran yang signifikan dalam promosi kesehatan masyarakat di daerah terpencil. Tokoh adat tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi kesehatan, tetapi juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik promotif dan preventif. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh adat menjadikan mereka agen yang efektif dalam memengaruhi perilaku kesehatan. Selain itu, kolaborasi antara tokoh adat dan tenaga kesehatan terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan.

Namun, keterbatasan dalam pengetahuan medis serta minimnya pelatihan bagi tokoh adat menjadi tantangan tersendiri. Peran mereka belum sepenuhnya difasilitasi secara formal oleh sistem pelayanan kesehatan, sehingga peluang untuk optimalisasi promosi kesehatan berbasis budaya belum dimanfaatkan secara maksimal

### **Saran**

1. **Pelatihan dan Pembinaan**

Pemerintah daerah dan dinas kesehatan perlu menyelenggarakan pelatihan dasar tentang kesehatan masyarakat bagi tokoh adat, agar mereka dapat menyampaikan informasi yang akurat dan sesuai dengan prinsip kesehatan modern.

2. **Kolaborasi Formal**

Perlu dibentuk mekanisme kerja sama formal antara tokoh adat dan petugas kesehatan, misalnya melalui pembentukan forum komunikasi desa atau pelibatan langsung tokoh adat dalam perencanaan program kesehatan.

3. **Integrasi Kearifan Lokal**

Program promosi kesehatan sebaiknya mengakomodasi dan memanfaatkan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sebagai pendekatan strategis yang lebih diterima.

4. Peningkatan Dukungan Pemerintah

Diperlukan dukungan regulasi dan alokasi anggaran khusus untuk memberdayakan tokoh adat sebagai mitra aktif dalam upaya promotif dan preventif, terutama di wilayah yang sulit dijangkau layanan kesehatan formal.

5. Penelitian Lanjutan

Diperlukan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed-methods) untuk mengukur dampak keterlibatan tokoh adat terhadap perubahan indikator kesehatan masyarakat secara objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatharani, N. (n.d.). *Akses Pelayanan Kesehatan Di Daerah Terpencil Oleh: Nasya Fatharani*.
- Riansyah, F., Saputra, I., & Halizasia, G. (2023). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Brand Image Rumah Sakit Umum Sakinah Lhoksemawe, Aceh. *Teewan Journal Solutions*, 1(1), 36-42.
- Riansyah, F., Utama, R. J., & Musdiani, M. (2023). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Guna Mencegah Terjadinya Penyakit menular Pada Masyarakat Tibang. Geulayang: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34-39.
- Riansyah, F., Halizasia, G., Maayah, N., Maulida, M., Karo, D. A. B., & Husna, A. (2024). Karakteristik Demografi Dengan Self Management Hipertensi Pada Lansia Di Desa U Baro Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 11(1), 121-134.
- Guspianto, Amir, A., & Mekarisce, A. A. (2019). Childbirth behavior of remote indigenous communities in the bukit duabelas park area sarolangun district, jambi province. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(4), 391-399. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i4.7991>
- Husain, A. H. Al. (2020). Komunikasi Kesehatan Dokter dan Pasien Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 126. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3546>
- Wira, I. A. D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat dan Agama dalam Pencegahan Stunting di Desa Adat di Bali. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 48.
- Yanti, M., & Situngkir, D. (n.d.). *Promosi Kesehatan*.

## Buku

- French, J., & Gordon, R. (2019). *Strategic social marketing* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lee, N. R., & Kotler, P. (2020). *Social marketing: Influencing behaviors for good* (6th ed.). Sage Publications.

## Jurnal Nasional

- Agustina, R., Nurhayati, S., & Wijayanti, R. (2021). Promosi kesehatan berbasis digital di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 16(2), 89-97.
- Arifin, S., & Rahman, F. (2022). Strategi komunikasi kesehatan dalam pencegahan COVID-19 pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45-53.
- Dewi, R. K., & Kurniawan, B. (2021). Efektivitas media sosial dalam promosi kesehatan pada generasi milenial. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 150-158.
- Hidayat, T., Mulyani, S., & Wijaya, A. (2022). Peran komunikasi dalam perubahan perilaku kesehatan masyarakat pasca pandemi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(2), 120-128.
- Lestari, D., & Purnama, A. (2023). Pengembangan konten kesehatan berbasis digital melalui pendekatan storytelling. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(4), 245-252.
- Nugroho, T., & Fauziah, R. (2022). Komunikasi risiko kesehatan masyarakat dalam penanganan penyakit tidak menular. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 10(1), 12-20.
- Prasetyo, B., & Susanti, Y. (2023). Efektivitas pemasaran sosial dalam meningkatkan cakupan imunisasi dasar di wilayah perbatasan. *Global Medical and Health Communication*, 11(1), 29-37.
- Rahmawati, I., & Setiawan, D. (2022). Literasi kesehatan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 1-10.
- Sari, M., & Putri, N. (2023). Komunikasi kesehatan pada generasi muda: Studi literasi media sosial tentang kesehatan reproduksi. *Journal of Health Education and Literacy*, 6(2), 90-98.
- Wulandari, A., Kusuma, A. D., & Hartono, B. (2021). Edukasi gizi melalui media digital: Efektivitas konten video pendek terhadap peningkatan pengetahuan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(4), 200-210.